

**PENGEMBANGAN PARIWISATA KOLABORATIF
BERBASIS BUDAYA DI KABUPATEN PASAMAN**
(Studi Kasus: Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol)

TESIS



**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2025**

**PENGEMBANGAN PARIWISATA KOLABORATIF BERBASIS
BUDAYA DI KABUPATEN PASAMAN**

(Studi Kasus: Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol)

TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Andalas**



Oleh:

Bella Yulia Anugrah

2420821001

Pembimbing I:

Prof. Dr. Erwin, M. Si

Pembimbing II:

Dr. Syahrizal M. Si

**PROGRAM MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG 2025

INTISARI

Bella Yulia Anugrah. 2420821001. Magister Antropologi. Pengembangan Pariwisata Kolaboratif berbasis Budaya di Kabupaten Pasaman (Studi Kasus: Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Pasaman, dengan fokus pada Taman Wisata Equator Bonjol, Nagari Ganggo Hilia, dan Nagari Ganggo Mudiak. Latar belakang penelitian berangkat dari potensi besar Pasaman sebagai destinasi wisata edukatif-budaya yang unik, khususnya melalui fenomena kulminasi matahari, namun menghadapi tantangan seperti belum optimalnya pengelolaan fasilitas dan rendahnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan adalah structural functionalism Talcott Parsons yang menggarisbawahi peran tiap unsur sosial dalam menciptakan sistem yang terintegrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lima unsur Pentahelix pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media berjalan cukup efektif dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah wisatawan. Pemerintah berperan dalam pembangunan infrastruktur dan kebijakan pendukung, akademisi memberikan riset dan pendampingan, pelaku usaha menyediakan layanan serta produk wisata, komunitas menjaga kelestarian budaya, dan media memperluas promosi digital. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan, atraksi wisata unik, kemajuan teknologi promosi, dan keterlibatan aktif pelaku usaha. Namun, hambatan tetap ada, seperti belum beroperasinya secara optimal Tourist Information Center (TIC), rendahnya kesadaran kolektif masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, serta promosi yang cenderung menurun di luar periode event besar.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa model Pentahelix efektif untuk mengintegrasikan peran berbagai aktor dalam membangun pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Peningkatan kapasitas pengelolaan, konsistensi promosi, dan penguatan partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk mempertahankan tren positif ini. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merumuskan strategi kolaboratif, serta kontribusi teoretis dalam penerapan konsep Pentahelix pada pengembangan pariwisata berbasis budaya di Indonesia.

Kata kunci: pariwisata kolaboratif, pariwisata berbasis budaya, pentahelix, Nagari Ganggo Mudiak

ABSTRAK

Bella Yulia Anugrah. 2420821001. Master of Anthropology. Collaborative Tourism Development Based Culture in Pasaman Regency (Case Study: Nagari Ganggo Mudiak, Bonjol District).

This study aims to analyze the implementation of the Pentahelix model in developing tourism based on local wisdom in Pasaman Regency, focusing on the Equator Bonjol Tourism Park, Nagari Ganggo Hilia, and Nagari Ganggo Mudiak. The research background stems from Pasaman's significant potential as a unique educational-cultural tourism destination, particularly through the solar culmination phenomenon, yet facing challenges such as the suboptimal management of facilities and the low level of community participation. This study employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The theoretical framework is based on Talcott Parsons' structural functionalism, which emphasizes the role of each social component in creating an integrated system.

The findings indicate that collaboration among the five elements of the Pentahelix government, academics, business actors, the community, and the media has been relatively effective and has significantly contributed to the increase in tourist arrivals. The government has played a role in infrastructure development and supporting policies, academics have contributed through research and community assistance, business actors have provided tourism services and products, communities have preserved cultural heritage, and the media has expanded digital promotion. Key supporting factors include policy support, unique tourist attractions, advancements in promotional technology, and the active involvement of business actors. However, several obstacles remain, such as the underutilization of the Tourist Information Center (TIC), low collective awareness among the community, limited human resource capacity, and a decline in promotional activities outside major event periods.

The study concludes that the Pentahelix model is effective in integrating the roles of various stakeholders to develop sustainable tourism based on local wisdom. Enhancing management capacity, ensuring consistent promotion, and strengthening community participation are essential to maintain this positive trend. This research provides practical contributions for local governments and tourism stakeholders in formulating collaborative strategies, as well as theoretical contributions to the application of the Pentahelix concept in cultural-based tourism development in Indonesia.

Keywords: collaborative tourism, cultural-based tourism, pentahelix, Nagari Ganggo Mudiak